

PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN MORAL DALAM PEMIKIRAN AL-GAZALI

Oleh: Ajat Sudrajat
Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY

Tujuan Penelaahan Etika

Al-Gazali menggambarkan tujuan penelaahan etika sebagai sebagai suatu yang berhubungan dengan masalah pokok etikanya. Menurutnya ada tiga teori penting mengenai tujuan mempelajari etika. *Pertama*, mempelajari etika sebagai studi murni teoritis, yang berusaha memahami ciri kesusilaan atau moralitas, tapi tanpa maksud mempengaruhi perilaku orang yang mempelajarinya. *Kedua*, mempelajari etika sebagai bagian dari usaha untuk meningkatkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, karena etika merupakan subyek teoritis yang berkenaan dengan usaha menemukan kebenaran tentang hal-hal moral, maka dalam penyelidikan etis harus terdapat kritik yang terus menerus mengenai standar moralitas yang ada, sehingga etika menjadi subyek praktis (M. Abul Quasem, 1988: 13).¹

Menurut al-Ghazali, tujuan mempelajari etika adalah dalam rangka untuk meningkatkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip moral dipelajari dengan maksud menerapkan semuanya dalam kehidupan sehari-hari. Ia bahkan dengan lebih tegas menyatakan bahwa pengetahuan (terutama akhlaq) yang tidak diamalkan tidak lebih baik daripada kebodohan (M. Abul Quasem, 1988: 13).

Etika al-Ghazali menurut Quasem juga bersifat *teleologis* (aliran filsafat yang mengajarkan bahwa segala ciptaan di dunia ini ada tujuannya), sebab al-Ghazali menilai amal dengan mengacu kepada akibat-akibatnya. Menurutnya, etika mengajarkan bahwa manusia punya tujuan yang agung, yaitu kebahagiaan akherat. Oleh karena itu, suatu perbuatan (amal) itu dikatakan baik apabila amal tersebut menghasilkan pengaruh pada jiwa yang membuatnya mengarah pada tujuan tersebut, dan dikatakan buruk, kalau perbuatan tersebut menghalangi jiwa mencapai tujuan tersebut (M. Abul Quasem, 1988: 14).

¹ M. Abul Quasem dan Kamil, *Etika Al-Ghazali: Etika Majemuk di dalam Islam*, terj. J. Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 13.

Derajat baik dan buruk suatu perbuatan didasarkan pada seberapa jauh pengaruh yang ditimbulkan perbuatan tersebut terhadap jiwa pelakunya. Dengan demikian, suatu amal perbuatan dianggap baik atau buruk selaras dengan apakah akibatnya bermanfaat atau merugikan bagi suatu tujuan. Suatu perbuatan, oleh karena itu, tidak punya nilai moral intrinsik yang otonom. Pandangan al-Ghazali yang demikian berbeda dengan pandangan kaum Mu'tazilah yang menyatakan bahwa kebaikan dan keburukan adalah nilai-nilai yang intrinsik pada perbuatan moral, dan bahwa syariah memerintahkan atau melarang jenis perbuatan tertentu disebabkan karena perbuatan itu sendiri adalah baik atau buruk. Pandangan yang seperti ini disebut teori *deontologis* (M. Abul Quasem, 1988: 14).

Kedudukan nalar, wahyu, dan ilham dalam etika

Menurut al-Ghazali, etika dilukiskan sebagai ilmu rasional dan juga sebagai ilmu keagamaan. Bagi al-Ghazali bahwa nalar (akal) dan syariah itu saling melengkapi; akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu; keduanya perlu digabungkan. Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang mengandalkan kepercayaan penuh (*mahdhat-taqlid*) terpisah seluruhnya dari akal adalah *dungu*, dan orang yang puas dengan akal belaka, yang lepas dari Al-Quran dan Sunnah adalah *tertipu*. Gabungkanlah kedua prinsip tersebut, sebab ilmu rasional bagaikan makanan yang mengandung racun, dan ilmu keagamaan adalah sebagai obat penawarnya (M. Abul Quasem, 1988: 16).

Setelah melukiskan etika sebagai suatu ilmu religius-rasional, al-Ghazali menjelaskan hubungan ilham (*inspirasi*) atau intuisi mistik (*kasyf*) dengan etikanya. Menurutnya, seorang sufi kadang-kadang segera tahu mengenai kebenaran atau kesalahan amal-amal perbuatan seseorang, kadang-kadang perihal sekumpulan perbuatan, dan terkadang tentang beberapa aturan moral perorangan, dari mana amal perbuatan itu dapat ditilik. Intuisi tidak hanya menyatakan nilai moral suatu amal, tetapi juga mempertinginya. Pengenalan akan berbagai kebenaran moral dalam pengalaman yang dilaluinya: (a) sebagian melalui pengenalan langsung, (b) sebagian

dengan pengetahuan pembuktian, dan (c) dengan penerimaan karena yakin (M. Abul Quasem, 1988: 17).

Menekankan mengenai pentingnya akal (*moral reasoning*) dalam etika, al-Ghazali menyatakan bahwa moralitas bukanlah suatu hukum yang dipaksakan kepada manusia oleh Allah atau Rasul-Nya atau pun oleh sesama manusia; moralitas merupakan hukum yang bisa dipahaminya sendiri dan dapat dipilihnya sebagai bimbingan, sebab ia tahu masuk akal sekali untuk berbuat demikian; ia sendiri melihat dengan akal, benar atau salahnya suatu perbuatan. Banyak faktor yang mempengaruhi akal dalam tugas ini; barangkali bimbingan supernatural tak langsung, yang pasti tentu **adat kebiasaan** dan **etos masyarakatnya** sendiri, serta **simpati** yang merupakan satu bagian dari piranti mental alami manusia (M. Abul Quasem, 1988: 24).

Huungan antara Jiwa dan Jasad

Sebelum lebih jauh membicarakan mengenai etikanya, al-Ghazali memulai penjelasannya dengan pengetahuan tentang jiwa, kekuatan-kekuatan, dan sifat-sifatnya. Pengetahuan ini tampaknya merupakan sebuah pemetaan, sehingga seseorang dapat mengenali dirinya dengan baik. Pengetahuan ini juga akan memberikan kemudahan dalam melakukan treatment tertentu sesuai dengan kondisi kejiwaannya. Menurut al-Ghazali, bagi siapa yang tidak dapat mengendalikan dan mengarahkan jiwanya, maka ia akan menderita. Pengetahuan tentang jiwa ini merupakan prasyarat untuk membersihkan jiwa sebagaimana telah tercantum dalam Al-Quran (91:10-11). (Majid Fakhry, 1995:128).²

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terdiri dari (ruh) dan jasad. Jiwa, yang menjadi inti hakiki manusia, adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*lathifa rabbaniyyah ruhaniyah*). Istilah-istilah yang digunakan al-Ghazali untuk itu adalah *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*. Setiap istilah mempunyai dua makna, yang satu berarti jiwa atau ruh, sedang makna yang kedua berbeda untuk masing-masing istilah

² Majid Fakhry, *Etika dalam Islam*, terj. Zakiyuddin Baidhawiy (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 128.

Menurut al-Ghazali, jiwa adalah suatu zat (*jauhar*) dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*'ardh*). Sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, jasadlah yang bergantung pada jiwa dan bukan sebaliknya. Jiwa dan jasad berbeda, karena jiwa berada di dalam spiritual, sedang jasad berada di alam materi. Jiwa berasal sama dengan asal malaikat. Ia tidak pre-eksistensi, tidak berawal dengan waktu. Pandangan ini sama dengan pendapat Ibn Sina yang mengatakan bahwa begitu diciptakan, jiwa itu kekal dan abadi. Pandangan mengenai kekekalan jiwa ini sangat penting kalau dikaitkan dengan etika al-Ghazali. Hal ini untuk membuktikan bahwa jiwa tidak terpengaruh oleh kematian (M. Abul Quasem, 1988: 38).

Setiap jiwa diberi jasad, sehingga dengan bantuannya jiwa bisa mendapatkan bekal bagi hidup kekalnya. Al-Ghazali mengembangkan susuai dengan teorinya tentang potensi kodrati (*ashl al-fitrah*) atau tabiat dasar jiwa, yaitu karena jiwa itu bersifat ilahi, maka kecenderungan pada kebaikan dan keengganan pada kejahatan tertanam pada kodratnya. Karena asalnya ilahiyah dan bersifat malaikat, jiwa itu rindu akan alam atas dan ingin berdampingan dengan para malaikat (M. Abul Quasem, 1988: 39).

Jiwa adalah inti hakiki manusia dan jasad hanyalah alat baginya untuk mencari bekal dan kasempurnaan. Oleh karena jasad sangat diperlukan oleh jiwa, maka ia harus dirawat dengan baik. Jiwa menggunakan jasad sebagai kendaraannya. Meskipun wujudnya terpisah, ia disatukan dengan jasad melalui hati tubuh manusia. Hati merupakan saluran pertama bagi penggunaan bebas oleh jiwa terhadap jasad. Selain sebagai kendaraan, jasad juga menjadi sarana pencari bekal, yakni pengetahuan dan amal perbuatan (M. Abul Quasem, 1988: 40).

Semua yang ada pada jasad merupakan pembantu jiwa. Sebagian dari para pembantu itu terlihat nyata, contohnya tangan, kaki, dan bagian-bagian tubuh luar dan dalam yang lain. Pembantu yang lain tidak terlihat dan ada tiga jumlahnya. **Pertama**, yang merupakan sumber motif (dorongan) dan impuls (rangsangan). Motif untuk mendapatkan yang bermanfaat disebut *keinginan*, dan motif untuk menolak yang merusak dinamakan *kemarahan*. **Kedua**, kekuatan atau kodrat (*qudrah*) yang menggerakkan anggota badan ke arah benda yang diinginkan atau menjauhi benda yang dibenci, yang terdapat pada semua anggota tubuh. **Ketiga**, kemampuan

menangkap pengetahuan yang terdiri dari dua macam alat, yaitu panca indera dan lima daya yang berada pada lima tempat di otak manusia. Lima daya itu adalah: daya khayal (*takhayyul*), daya simpan (*tahaffudz*), daya pikir (*tafakkur*), daya ingat (*tadzakkur*), dan daya sensus communis (*al-hiss al-musytarak*) (M. Abul Quasem, 1988: 40).

Selain hubungan di atas, al-Ghazali juga mengatakan bahwa antara jiwa dan jasad mempunyai suatu hubungan lain yang disebut *interaksionisme*. Meskipun jiwa dan jasad mempunyai wujud yang berbeda, keduanya saling mempengaruhi dan menentukan jalannya masing-masing. Dengan menggunakan gagasan ini pada etika, ia berpendapat bahwa *setiap perbuatan akan menimbulkan pengaruh pada jiwa*, yakni membentuk kualitas jiwa, selama perbuatan itu dilakukan secara sadar (*moral reasoning*). Perbuatan yang dilakukan berulang-ulang selama beberapa waktu akan memberi pengaruh yang mantap pada jiwa. Sementara perbuatan yang dilakukan tanpa sadar, tidak akan mempengaruhi jiwa. Inilah sebabnya mengapa perbuatan yang tidak disengaja tidak relevan dan tidak menjadi sasaran etika (M. Abul Quasem, 1988: 41).

Apabila tindakan jasad atau badani mempengaruhi jiwa, demikian pula sebaliknya. Apabila suatu kualitas telah dimiliki oleh jiwa, perbuatan anggota badan yang berseusian dengan kualitas ini terdorong untuk dilaksanakan. Kemauan dan keengganan untuk melakukan suatu perbuatan tergantung pada kuat atau lemahnya kualitas tadi. Semua ini adalah teori interaksi tradisional yang diterapkan pada teori moral. Al-Ghazali menambahkan pada teori ini sesuatu yang amat berarti, yaitu suatu perbuatan menimbulkan beberapa pengaruh pada jiwa; dan pengaruh ini menyebabkan jasad atau badan mengulangi tindakan yang sama; perbuatan ini menghasilkan lagi beberapa pengaruh pada jiwa; pengaruh muara menyatu dengan pengaruh terdahulu, sehingga kini jadi diperkuat. Proses pengulangan (*daur*) ini berlanjut tak terbatas. (M. Abul Quasem, 1988: 41-41).

Al-Ghazali menerapkan teorinya ini pada seluruh etikanya. Malah lebih jauh ia mengatakan bahwa karena interaksi inilah, jiwa diturunkan ke alam benda atau duniawi, agar ia dapat menyempurnaka dirinya melalui amal perbuatan. Menurut teori ini, semua perbuatan dan kualitas, baik dan buruk, timbul dari beberapa unsur dasar dalam diri susunan tubuh manusia.

Unsur-unsur pada Tubuh Manusia

Dalam diri manusia terkandung beberapa unsur pokok tertentu, yang menetapkan tabiatnya yang menjadi sumber semua perilaku badani dan kualitas mental. Unsur-unsur itu berburai dalam susunan tubuh manusia sedemikian rupa, sehingga seseorang tidak mungkin bebas sepenuhnya dari unsur-unsur tersebut. Hanya dengan upaya moral dan perjuanganlah manusia dapat merdeka dari pengaruh jahatnya (M. Abul Quasem, 1988: 41-42).

Menurut al-Ghazali ada **empat unsur pokok** dalam diri manusia. Unsur yang empat ini tidak berkembang serentak, tapi susul menyusul dengan pertumbuhan yang berlainan. *Pertama*, unsur yang pertama tumbuh adalah unsur kebinatangan atau *bahimiyah*, yaitu *syahwat*. Unsur ini mendorong manusia mencari ikhtiar, sehingga badan yang merupakan kendaraan bagi jiwa akan tetap bertahan dan tidak musnah. Syahwat inilah yang bertanggungjawab terhadap sifat kebinatangan pada manusia, seperti makan, tidur, bersenggama.

Kedua, unsur kedua adalah kebuasan (*sub'iyyah*), yaitu *amarah*. Unsur ini berperan mengusir semua yang merugikan bagi jasad. Unsur ini bertanggungjawab terhadap sifat dan perilaku binatang buas, seperti rasa iri, dengki, dan suka bertengkar. Kalau tidak bisa dikendalikan, unsur ini akan menyebabkan kehancuran moral.

Ketiga, unsur kesyaitanan (*syaihaniyyah*). Unsur ini muncul pada usia *tamyiz*, yakni kira-kira pada usia tujuh tahun. Unsur ini bertanggungjawab terhadap perilaku dan sifat tercela manusia, seperti permusuhan, penipuan, pembunuhan, dan lain-lain.

Keempat, unsur yang muncul terakhir adalah unsur ketuhanan (*rabbaniyyah*). Unsur ini merupakan sumber sifat-sifat cita, pujian, kekuasaan, dan pengetahuan berbagai disiplin ilmu. Unsur ini ada pada jiwa sejak saat penciptaannya. Karena sifatnya yang rabbani, unsur ini melulu mengejawantah.

Setelah pengejawantahan unsur rabbani, *akal* mulai muncul pada usia ketika seorang anak berusia tujuh tahun atau mulai bisa membedakan (*tamyiz*). Kemudian berkembang tahap demi tahap pada usia baligh, dan menjadi sempurna pada usia empat puluh tahun. Al-Ghazali menamakan akal sebagai indera ke enam yang ada

dalam jiwa. Akal adalah sari pati jiwa, sedangkan nafsu dan amarah hanyalah sifat-sifat tambahan. Akal merupakan essensi manusia, dan akal merupakan ciri terpentingnya.

Keempat unsur di atas bertanggungjawab terhadap **empat jenis tabiat** yang ada pada setiap manusia (**empat jenis tabiat ini masih harus dicari!!!**). Unsur-unsur tersebut merupakan **asas** semua sifat batin dan perilaku lahiriyah manusia.

Pandangan al-Ghazali tentang unsur ketuhanan dan unsur syaithaniyyah menyebabkan adanya dua konsekuensi dalam kehidupan manusia. *Pertama*, bahwa manusia berada di antara tingkat hewan rendah dengan tingkat malaikat, sebab ia memiliki sifat-sifat kedua jenis itu. *Kedua*, bahwa prinsip baik dan jahat telah melekat dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, tak seorang manusia pun yang dapat bebas dari perbuatan dosa. Pandangan inilah yang secara konsisten diterapkan oleh al-Ghazali dalam etikanya (M. Abul Quasem, 1988: 44).

Empat Kekuatan dalam Jiwa Manusia

Terkait dengan unsur-unsur pokok di atas, menurut al-Ghazali, terdapat adanya empat kekuatan (*quwwah*) atau unsur-unsur non-materi dalam diri manusia. Keempat kekuatan itu adalah: (a) kekuatan nafsu, (b) kekuatan amarah, (c) kekuatan pengetahuan, dan (d) kekuatan keadilan. (M. Abul Quasem, 1988: 45).

Dua kekuatan yang disebut pertama, atau kombinasi dua kekuatan tersebut, yaitu kekuatan nafsu dan amarah, biasanya dinamakan hawa nafsu (*hawa*) atau nafsu (*nafs*). Meskipun kekuatan ini diciptakan agar manusia memperoleh keuntungan darinya, nafsu ini juga yang menjadi sumber kejahatan dalam diri manusia. Nafsu dan amarah ini berpaedah bagi manusia, selama keduanya berada dalam batas-batas yang wajar. Nafsu dan amarah inilah yang sering dirangsang oleh iblis. Oleh karena itulah, nafsu dan amarah ini sering disebut sebagai kaki-tangan syaitan (*hizb asy-syaithan*).

Nafsu dan amarah di atas memberi paedah kepada manusia, selama keduanya berada dalam batas-batas yang wajar. Kekuatan akallah yang tahu akan batas-batas yang pantas dan akibat-akibat buruknya. Tugas akal adalah memerintahkan hawa nafsu

agar tetap berada dalam batas-batas itu. Oleh karena itu, akal sering disebut sebagai kaki-tangan Allah (*hizb Allah*) atau neraca Allah.

Meskipun akal punya tugas mengendalikan hawa nafsu, tetapi ia tidak punya daya mencegah agar nafsu tidak melewati batasnya. Perkembangan nafsu jauh lebih cepat dan kuat dalam jiwa manusia dibandingkan dengan perkembangan akalnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu kekuatan lain yang mampu memaksakan perintah-perintah akal dan syariah kepada hawa nafsu dan menjaganya agar tetap terkendali. Kekuatan inilah yang dinamakan dengan keadilan. Kekuatan ini laksana seorang mandor yang meneruskan perintah-perintah akal untuk mengawasi dan mengarahkan hawa nafsu. (M. Abul Quasem, 1988: 46).

Keadilan sebagai suatu kekuatan disebut al-Ghazali dengan motif atau dorongan keagamaan (*ba'ts ad-din*), sedangkan nafsu dan amarah ia namakan dengan dorongan hawa nafsu (*ba'ts al-hawa*). Kedua dorongan ini saling berperang dalam jiwa setiap manusia. Dorongan yang terakhir hanya bisa diperlemah dengan *latihan diri*. Meskipun kekuatan keadilan sudah ada ketika anak berusia tujuh tahun, ia secara moral masih bebas tanggung jawabnya di hadapan Allah, karena kekuatan pembimbingannya belum bisa memberi tahu apa yang dapat mencelakakan kehidupan akhiratnya (M. Abul Quasem, 1988: 47).

Selain empat kekuatan di atas, al-Ghazali juga menyebutkan kekuatan lain yang lebih tinggi dari akal. Kekuatan itu mempunyai kemampuan untuk menghayati langsung (*dzawq*) hal-hal yang tak terindera manusia. Tidak seperti akal yang dimiliki oleh semua manusia dewasa, *dzawq* hanya ada pada diri nabi dan para aulia yang memurnikan jiwanya sebersih-bersihnya. *Dzawq* lah yang merupakan kekuatan tertinggi manusia. Kekuatan ini berkembang setelah manusia mencapai semua sifat-sifat terpuji dan terhindar dari semua sifat tercela. (M. Abul Quasem, 1988: 47).

Akhlaq Baik dan Doktrin Tengah

Selain menjelaskan tujuan kehidupan moral seperti telah diuraikan di atas, al-Ghazali juga menjelaskan tentang metode pelaksanaan atau pengamalannya. Berkaitan dengan pengamalan akhlak yang baik (*husn al-khuluq*) yang terdiri dari empat

kabajikan yang utama, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), berlapang dada (*'iffah*), dan keadilan (*'adl*), muncul pertanyaan, apakah mungkin terjadi perubahan pada akhlaq manusia?

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk" (M. Abul Quasem, 1988: 81-82).

Dari pengertian akhlaq tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal itu adalah yang menentukan akhlaq seseorang, sehingga ia mempunyai akhlaq terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlaq bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*) (M. Abul Quasem, 1988: 82). Oleh karena itu pula, baginya suatu amal lahiriyah tidak dapat secara langsung atau otomatis dapat dikatakan baik atau buruk.

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlaq baik, empat kekuatan (*nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan*) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*'iffah*) dapat tercapai. Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat

mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia. (M. Abul Quasem, 1988: 82-83).

Berkaitan dengan doktrin jalan tengah (*wasth*), al-Ghazali mengatakan, bahwa tiap kekuatan, kecuali keadilan, punya dua ekstrem, yaitu di satu pihak bisa melampaui batas, dan di pihak lain kekurangan atau bersifat sangat lemah. Suatu keadaan yang berada di antara dua ekstrem inilah yang disebut pertengahan. Jalan pertengahan ini yang merupakan keutamaan (*fadhilah*), sementara dua ekstrem lainnya merupakan kekejian (*radzilatan*).

Apabila kekuatan nafsu berada pada ekstrem yang melampaui batas, maka akan lahir bentuk keserakahan (*syarah*) dalam jiwa. Sebaliknya apabila berada pada ekstrem yang sangat lemah, maka terjadi pemusnahan nafsu. Kalau kekuatan nafsu ada di pertengahan, maka yang akan tercapai adalah kesederhanaan.

Apabila kekuatan amarah berada pada ekstrem yang melampaui batas, maka akan lahir bentuk ketergesa-gesaan (*tahawwur*) dalam jiwa. Sebaliknya apabila berada pada ekstrem yang sangat lemah, maka sifat pengecutlah (*jubn*) yang akan muncul. Kalau kekuatan amarah ada di pertengahan, maka yang akan tercapai adalah keberanian (*syaja'ah*).

Apabila kekuatan pengetahuan berada pada ekstrem yang melampaui batas, yaitu digunakan untuk memenuhi motif-motif yang salah, maka akan lahir bentuk kejahatan (*khubts*) dalam jiwa. Sebaliknya apabila berada pada ekstrem yang sangat lemah, maka sifat kedunguanlah (*balah*) yang akan muncul. Kalau kekuatan pengetahuan ada di pertengahan, maka yang akan tercapai adalah kebijaksanaan (*hikmah*). (M. Abul Quasem, 1988: 83-84).

Seperti telah disebutkan di atas, kekuatan keadilan tidak punya dua ekstrem seperti tiga kekuatan di atas. Kekuatan keadilan hanya punya satu lawan saja, yaitu ketidakadilan (*jawr*). Apabila kekuatan keadilan gagal dalam mengawasi kekuatan nafsu dan amarah, maka yang akan muncul dalam jiwa seseorang adalah ketidakadilan.

Jadi, jika pembawaan jiwa yang empat di atas itu baik, maka keempat kebajikan yang meliputi kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), berlapang dada (*iffah*),

dan keadilan ('*adl*), akan ada dalam jiwa manusia. Sebaliknya, jika yang bersemayam di dalam jiwa adalah dua ekstrem yang saling berlawanan, maka akan muncul cacat sebagai berikut:

Tabel
Jalan Pertengahan

| Kekuatan Pengetahuan | | |
|--|--|--|
| Ekstrem Kanan | Jalan Pertengahan | Ekstrem Kiri |
| Kejahatan (<i>khubts</i>) | Kebijaksanaan (<i>hikmah</i>) | Kedunguan (<i>balah</i>) |
| Kelicikan, tipu daya, penipuan, penuh muslihat. | Kesanggupan mengolah, keunggulan ingatan, kebisaan mengutarakan gagasan, kebenaran pendapat, dan kesadaran jiwa akan perbuatan-perbuatan halus dan kejahatan yang tersembunyi. | Kebodohan, kurang pengalaman mengurus sesuatu, dan sakit ingatan. |
| Kekuatan Amarah | | |
| Terburu nafsu (<i>tahawwur</i>) | Keberanian (<i>syaja'ah</i>) | Pengecut (<i>jubn</i>) |
| Suka menonjolkan diri, keangkuhan, marah besar, sombong, dan congkak. | Berpaham luas, gagah berani, bersifat jantan, mawas diri, ketabahan, kesabaran, keteguhan hati, menekan marah, tahu harga diri, keramah-tamahan, dan lain-lain. | Rendah diri, kekurangan harga diri, ketidaksabaran, kenistaan, sempit pandangan, enggan menerima hak. |
| Kekuatan Nafsu | | |
| Serakah (<i>syarah</i>) | Berlapang dada (<i>'iffah</i>) | Pemusnahan nafsu |
| Ketamakan dan keserakahan, tidak tahu malu, kurang sopan, boros, kekikiran, riya, cenderung mengumpat, kelancangan, asyik dengan amalan yang tidak bermanfaat, mengambil muka, iri, gembira kalau orang lain kesusahan, penghinaan diri sendiri di hadapan orang kaya, | Kedermawanan, kerendahan hati, kesabaran, pemaaf, kerelaan, kesalehan, kebaikan hati, suka menolong, kecerdasan budi dan tidak loba (tidak serakah). | Ketamakan, keserakahan, tidak tahu malu, kurang sopan, boros, kekikiran, riya, cenderung mengumpat, kelancangan, asyik dengan amalan yang tidak bermanfaat, mengambil muka, iri, gembira kalau orang lain kesusahan, penghinaan diri sendiri di hadapan orang kaya, menghina |

| | | |
|---------------------------------------|--|------------------------------|
| menghina orang miskin, dan lain-lain. | | orang miskin, dan lain-lain. |
|---------------------------------------|--|------------------------------|

Dengan selalu menempuh jalan pertengahan maka akan menghasilkan sifat-sifat utama, yaitu kebijaksanaan (*hikmah*), keberanian (*syaja'ah*), berlapang dada (*'iffah*), dan keadilan (*'adl*). Pengertian keempat sifat utama tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, kebijaksanaan (*hikmah*) adalah suatu keadaan jiwa yang memungkinkan seseorang membedakan yang benar dari yang salah dalam semua perbuatan yang tidak dipaksa atau sukarela. Kedua, keberanian (*syaja'ah*) adalah suatu keadaan jiwa ketika pembawaan amarah selalu patuh kepada akal. Ketiga, berlapang dada (*'iffah*) adalah keadaan jiwa ketika pembawaan nafsu ditertibkan di bawah perintah akal dan syariah. Keempat, keadilan (*'adl*) adalah suatu keadaan jiwa ketika amarah dan nafsu dikendalikan di bawah perintah akal dan syariah. (M. Abul Quasem, 1988: 89).

Metode Perubahan dan Peningkatan Akhlaq

Perubahan dan peningkatan akhlaq akan dapat terjadi sepanjang hal itu diusahakan melalui latihan moral yang sesuai. Menurut al-Ghazali fungsi akal dan syariah adalah sebagai penuntun. Jika akhlaq tidak bisa diubah, maka semua perintah dan teguran, anjuran dan ancaman agama tidak akan berguna. Rasulullah berkata: "jadikanlah akhlaq kamu indah". Perubahan akhlaq ini intinya terletak pada usaha pengendalian hawa nafsu sehingga menjadi seimbang, dan pengalaman membuktikan bahwa hal tersebut dapat terjadi dengan jalan latihan moral. Meskipun disadari bahwa kecepatan perubahan itu tidak sama pada setiap orang. (M. Abul Quasem, 1988: 92).

Empat Tingkatan Manusia

Perbedaan kecepatan perubahan akhlaq bergantung kepada keadaan seseorang. Dalam hal ini al-Ghazali membuat klasifikasi manusia pada **empat tingkatan**:

Pertama, tingkatan orang-orang yang lengah (*al-insan al-ghufl*). Kelompok orang-orang ini tidak dapat membedakan antara yang benar dan yang palsu, atau antara yang baik dan jahat. Nafsu jasmani mereka tidak bertambah kuat, karena mereka tidak

memperturutkannya. Akhlaq orang yang seperti ini mungkin bisa berubah dalam waktu yang singkat. Kelompok ini oleh al-Ghazali disebut orang-orang yang bodoh (*jahil*).

Kedua, tingkatan orang yang tahu betul mana yang baik dan buruk. Mereka mengetahui perbuatan yang buruk, tetapi tidak berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, karena merasa bahwa perbuatan itu nikmat. Perbaikan tabiat kelompok ini lebih sukar, tetapi masih mungkin untuk diperbaiki dengan upaya yang keras. Kelompok ini oleh al-Ghazali disebut orang-orang yang bodoh dan sesat (*dhall*).

Ketiga, tingkatan orang yang memiliki tabiat buruk. Kelompok ini menurut perbuatan yang tercela dengan sepenuh hati. Orang-orang seperti ini hampir tidak mungkin disembuhkan, dan tidak ada harapan memperbaikinya. Kelompok ini oleh al-Ghazali disebut orang-orang yang bodoh, sesat, dan jahat (*fasiq*).

Keempat, selain memiliki tabiat buruk, kelompok ini sudah merasakan kenikmatan yang sedemikian rupa dengan keburukannya, sehingga berlombalah untuk berbuat keburukan. Ajaib sekali kalau dapat mengubah akhlaq orang-orang seperti ini. Kelompok ini oleh al-Ghazali disebut orang-orang yang bodoh, sesat, jahat, dan keji (*syarir*). (M. Abul Quasem, 1988: 92).

Tiga Metode Mengubah Akhlaq yang Baik

Setelah menegaskan bahwa akhlaq bisa diubah, al-Ghazali menyarankan cara-cara untuk melakukannya. Al-Ghazali menyebutkan adanya tiga metode untuk mendapatkan akhlaq yang baik:

Pertama, karena mendapatkan rahmat dari Allah. Beberapa orang memiliki akhlaq yang baik secara alamiah (*bi al-thab' wa al-fithrah*) karena diberikan Allah kepada mereka. Mereka diciptakan dengan semua pembawaan jiwa mereka dalam keadaan seimbang, dan pembawaan nafsu dan amarah mematuhi perintah akal dan syariah, sehingga mereka adalah baik secara alamiah. Contoh untuk kasus ini adalah para nabi.

Kedua, dengan metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri). Metode ini merupakan cara yang paling umum, yakni dengan berusaha keras melakukan dan membiasakan (*i'tiyad*) amal perbuatan yang bersumberkan akhlaq yang

baik, sehingga menjadi kebiasaan (*i'tiyad*) dan sesuatu yang menyenangkan. Harus ada ketekunan yang tetap dalam amal perbuatan yang disengaja, sebab kalau tidak, tidak ada sifat yang dihasilkannya di dalam jiwa. Hal ini didasarkan pada teori relasi melingkar antara jiwa dan jasad, dan juga mengenai teorinya tentang sifat dasar jiwa manusia.

Ketiga, dengan metode peniruan (*taqlid*). Akhlaq yang baik dapat diperoleh dengan memperhatikan orang-orang yang baik dan bergaul dengan mereka. Menurut al-Ghazali, secara alamiah manusia adalah peniru, tabiat seseorang tanpa sadar bisa mendapat mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Peniruan ini bisa dilakukan baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu sangat baik apabila seseorang mau membaca riwayat hidup orang-orang yang mulia, seperti para nabi dan sahabatnya. (M. Abul Quasem, 1988: 93-94).

Empat Metode Mengubah Akhlaq Buruk

Seseorang yang mencapai akhlaq yang baik dengan ketiga cara di atas (secara alamiah, dengan kebiasaan, dan melalui pergaulan) memiliki akhlaq yang luhur. Metode taufik illahi, pembiasaan, dan pergaulan juga sekaligus tergolong pada cara-cara mengubah akhlaq yang buruk dari jiwa.

Langkah pertama untuk memperbaiki akhlaq yang buruk adalah kesadaran seseorang akan perangai buruk yang ada dalam dirinya. Al-Ghazali menyarankan adanya empat metode untuk melakukan perubahan tersebut:

Pertama, dengan menjadi murid seorang guru spiritual (*syaiikh*). Guru ini akan memperhatikan dengan seksama dan menyatakan kekurangan-kekuarangan yang ada dalam diri si murid.

Kedua, minta bantuan seorang teman yang tulus, taat, dan punya pengertian. Teman ini diminta mengamati keadaan dan kondisi orang tersebut dengan teliti dan mengatakan kepadanya tentang kekurangan-kekurangan dirinya.

Ketiga, memanfaatkan kritik orang lain atau orang yang tidak senang dengan kita. Orang yang tidak senang pada kita, umumnya akan sangat kritis dan teliti melihat semua kekurangan atau keburukan yang ada pada kita.

Keempat, bergaul dengan orang lain dan memisahkan kekurangan-kekurangan yang dilihat pada mereka bagaikan kekuarangan itu ada pada kita. Karena, menurut al-Ghazali, pada dasarnya manusia memiliki kesamaan dalam hal menuruti hawa nafsu. (M. Abul Quasem, 1988: 95-96).

Jika seseorang menyadari ada penyakit jiwa pada dirinya, maka harus secepatnya pergi ke seorang guru yang akan menuntun penyembuhannya, sama seperti mencari pertolongan dokter untuk menyembuhkan penyakit jasmaniyah. Kalau tidak pergi ke dokter, ia pun dapat membeli obat yang sudah tersedia di apotek, artinya seseorang yang terkena penyakit jiwa, ia dapat memanfaatkan petunjuk agama mengenai cara-cara mengatasi penyakitnya tersebut.

Secara fundamental berkenaan dengan metode untuk menghilangkan akhlaq yang buruk al-Ghazali mengatakan: "Penyembuhan tiap penyakit jiwa ialah dengan memotong substansinya dan menghilangkan penyebabnya. Semua itu harus dihilangkan dengan bantuan lawan-lawannya".(M. Abul Quasem, 1988: 97). Keburukan jiwa dapat dipulihkan secara permanen jika substansinya dihancurkan, yaitu dengan menghilangkan penyebab-penyebab keburukan tersebut.

Tiga Unsur untuk Melawan Akhlaq yang Buruk

Penyebab sifat-sifat buruk itu, menurut al-Ghazali, harus dilawan dengan ilmu dan amal. Al-Ghazali mengatakan bahwa semua akhlaq yang buruk dapat disembuhkan dengan ilmu dan amal. Penyembuhan setiap penyakit jiwa ialah dengan melawan penyebabnya. Jika kita harus meneliti penyebabnya dengan seksama. (M. Abul Quasem, 1988: 98).

Unsur pengetahuan atau ilmu ini sangat komprehensif. Ilmu berfungsi untuk meneliti dengan seksama sifat dari tabiat buruk, penyebabnya dan akibat yang merugikannya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pengetahuan tentang kerugian yang ditimbulkan oleh keburukan jiwa ini harus diidentifikasi secara pasti, sehingga akan melahirkan kebencian yang kuat terhadap sifat buruk tersebut. Melawan penyebab keburukan dengan pengetahuan ini disebut oleh al-Ghazali sebagai obat kognitif (*'ilaj 'ilmi*). (M. Abul Quasem, 1988: 92).

Pengetahuan ini juga punya efek menimbulkan keinginan untuk melawan penyebab tersebut dengan langkah-langkah amal. Jadi unsur pengetahuan secara logis mendahului amal. Beramal dengan tekun harus dilakukan untuk membuang pengaruh sifat-sifat buruk, sehingga akibat amal tersebut akan mengimbangi penyebab-penyebab sifat-sifat buruk tersebut. Amalan ini juga harus berlawanan dengan perbuatan yang timbul dari sifat-sifat yang buruk itu. Prinsip *antidote* (penangkal) yang menjadi lawannya ini berfungsi sebagai *counterbalance* yang akan dapat memperbaiki keseimbangan. (Majid Fakhry, 1995: 132). Penghapusan sifat-sifat buruk dengan bantuan amal ini dinamakan oleh al-Ghazali sebagai obat praktis (*'ilaj 'amali*) (M. Abul Quasem, 1988: 98).

Karena amal yang dilakukan bertentangan dengan kehendak nafsu seseorang, maka diperlukan kesabaran (*shabr*) yang tinggi. Tanpa kesabaran tidak mungkin akan dapat menyembuhkan sifat-sifat buruk tersebut. Karena alasan ini, al-Ghazali menyatakan bahwa obat bagi suatu perangai akhlaq yang buruk adalah kombinasi tiga unsur (*arkan*), yaitu ilmu, amal, dan sabar. (M. Abul Quasem, 1988: 99).

Penghapusan akhlaq atau pekerti yang buruk dengan metode oposisi dan teknik-tekniknya, jelas harus dilakukan dengan upaya yang sadar. Namun demikian, ada suatu unsur supernatural, yakni taufik illahi terlihat di sini. Unsur ini juga berperan dalam dalam mendapatkan akhlaq yang baik dengan membiasakan diri dan pergaulan, yang dilaksanakan dengan usaha kita. Pengamatan al-Ghazali terhadap perlunya bantuan Ilahi dan latihan moral sesuai dengan ajaran agama Islam. (M. Abul Quasem, 1988: 102).